KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis dan Akuntansi
Vol.3, No.6 November 2026
e-ISSN: 3047-6240, p-ISSN: 3047-6232, Hal 400-416
DOI : https://doi.org/10.61722/jemba.v3i6.3310

Pengaruh Kerja Sama Ekonomi Bilateral Indonesia-Australia melalui Investasi dan Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Putri Fauziyah[1], Dila Risya Fadila[2], Muhammad Bintang Amanullah[3], Gema Maulidia[4], Fita Purnawingsih[5]

[1]Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Siliwangi

[2] Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Siliwangi

[3] Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Siliwangi

[4] Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Siliwangi

[5] Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Siliwangi

*Penulis Korespondensi: 233401227@student.unsil.ac.id

Abstract. *Bilateral economic cooperation between Indonesia and Australia through trade and investment provides opportunities to promote Indonesia's economic growth. However, increased trade and investment activities are not always accompanied by positive effects on the domestic economy. This study analyzes the relationship between Australian investment, exports, and imports and Indonesia's economic growth over the period 2010–2024 using the Vector Error Correction Model (VECM). The results show that, in the long run, Australian investment and Indonesian exports have a negative and statistically significant effect on economic growth, while imports have a positive but statistically insignificant effect. Meanwhile, in the short run, an interaction between exports and investment is identified.*
Keywords: *Australian Investment, Exports, Imports, Economic Growth, Vector Error Correction Model (VECM)*

Abstrak. Kerjasama ekonomi bilateral Indonesia-Australia melalui perdagangan dan investasi membuka peluang untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Namun, peningkatan aktivitas perdagangan dan investasi tidak selalu diikuti dengan efek positif terhadap perekonomian domestic. Penelitian ini menganalisis hubungan investasi Australia, ekspor, dan impor dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2010-2024 menggunakan metode *Vector Error Coreection Model* (VECM). Hasil menunjukkan bahwa dalam jangka Panjang, investasi Asutralia dan ekspor dari Indonesia berpengaruh negative signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan impor berpengaruh positif tidak signifikan. Adapun interaksi antara ekspor dan investasi pada jangka pendek
Kata kunci: Investasi Australia, Ekspor, Impor, Pertumbuhan Ekonomi, Vector Error Correction Model (VECM).

1. LATAR BELAKANG

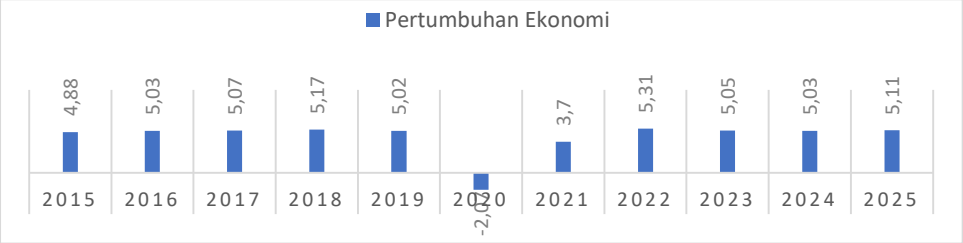
Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menggambarkan perkembangan aktivitas perekonomian suatu negara. Dalam perspektif teori pertumbuhan endogen, pertumbuhan ekonomi jangka panjang didorong oleh peran pemerintah dalam membuat kebijakan, termasuk kebijakan yang mempengaruhi akumulasi modal yang berbentuk fisik, manusia, ataupun teknologi (IMF, 2015)

Dilansir dari Badan Pusat Statistik (BPS), perekonomian Indonesia sempat mengalami penurunan pada tahun 2015 dengan angka 4,88%. Penurunan yang lebih tajam terjadi pada tahun 2020 ketika pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai -2,07% akibat pandemi COVID-19. Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi

Naskah Masuk: 26 Oktober 2026; Revisi: 27 Oktober 2026; Diterima: 28 Oktober 2026; Terbit: 04 November 2026

Indonesia menghadapi berbagai tekanan dan dipengaruhi oleh kondisi ekonomi nasional maupun global.

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2010-2025 (persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik (2026)

Sebagai salah satu negara dengan sistem ekonomi terbuka, pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak lepas dari perkembangan ekonomi global dan interaksi dengan negara lain. Berdasarkan teori klasik dan neoklasik, hal ini berkaitan dengan perubahan keunggulan komparatif antar negara, terutama karena adanya perubahan produktivitas antar sektor dan barang serta keterkaitan dengan teknologi atau kepemilikan faktor produksi (Purwono et al., 2022). Di sektor manufaktur Indonesia, investasi asing, impor barang modal, dan ekspor merupakan saluran transfer teknologi (Wie, 2005). Oleh karena itu, perdagangan internasional merupakan salah satu saluran transfer teknologi (Rigo, 2021).

Salah satu mitra dagang Indonesia adalah Australia. Pada 2022, Australia berada pada peringkat ke-17 sebagai negara tujuan ekspor Indonesia dan menempati peringkat ke-8 sebagai negara asal impor Indonesia (Hansa, 2024). Selama periode 2005-2019 impor Indonesia dari Australia meningkat sekitar 115%, sedangkan ekspor Indonesia ke Australia hanya meningkat sekitar 3% (Linardy et al., 2021).

Australia memiliki keunggulan komparatif pada sejumlah komoditas pertanian dan sumber daya mineral (Anderson, 2024). Selain itu, Australia merupakan pemasok sejumlah komoditas yang dibutuhkan Indonesia, seperti gandum, sapi hidup, daging sapi, kapas, serta berbagai produk mineral dan energi yang mendukung kebutuhan pangan, energi, dan kegiatan ekonomi Indonesia (Department of Foreign Affairs and Trade, 2026). Sekitar 62% impor Indonesia dari Australia merupakan bahan baku, seperti gandum, batu bara, dan ternak (Susanto, 2018). Barang impor yang menarik perhatian adalah pasokan sapi dari Australia. Perdagangannya diatur melalui kerangka IA-CEPA (*Indonesia–Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement*), yang mencakup ketentuan kuota tarif (*tarrif rate quota*) dan tarif preferensial untuk sapi hidup tertentu (Helmiah & Nasrudin, 2021).

Sebelum IA-CEPA, hubungan perdagangan Indonesia dan Australia telah berlangsung melalui berbagai bentuk kerja sama regional, salah satunya melalui AANZFTA. Itulah salah satu alasan mengapa kedua negara untuk membentuk kerja sama bilateral yang lebih spesifik melalui IA-CEPA. Perundingan IA-CEPA dimulai pada 2010 dan dalam prosesnya mengalami penundaan akibat adanya dinamika politik dalam hubungan kedua negara. Setelah melalui proses perundingan, IA-CEPA ditandatangani pada Maret 2019, kemudian disahkan di Indonesia melalui UU No. 1 Tahun 2020. Perjanjian tersebut selanjutnya mulai berlaku secara efektif pada 5 Juli 2020 (Rissy, 2021). IA-CEPA mencakup aktivitas ekonomi seperti perdagangan barang dan jasa, investasi, kepabeanan, standar teknis, perdagangan elektronik, serta kerja sama ekonomi. Australia menghapus seluruh tarif impornya, sedangkan Indonesia menghapus sekitar 95% pos tarif (Rissy, 2021).

Perkembangan data perdagangan setelah penerapan IA-CEPA menunjukkan adanya peningkatan ekspor Indonesia ke Australia. Sebelum perjanjian berlaku, perkembangan ekspor Indonesia ke Australia cenderung mengalami penurunan. Setelah IA-CEPA mulai diterapkan, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2026b), nilai ekspor meningkat dari sekitar USD 2,5 miliar pada 2020 menjadi sekitar USD 3,5 miliar pada 2022. Namun, peningkatan impor Indonesia dari Australia berlangsung lebih cepat dibandingkan ekspornya, yaitu dari sekitar USD 5,5 miliar menjadi USD 9,9 miliar. Perbedaan tersebut menyebabkan defisit perdagangan Indonesia dengan Australia meningkat dari sekitar USD 3,2 miliar menjadi USD 6,4 miliar (Hansa, 2024). Perkembangan tersebut perlu dilihat secara hati-hati karena periode 2020–2022 juga bertepatan dengan proses pemulihan ekonomi setelah pandemi. Sedangkan pada 2025, BPS mencatat nilai ekspor Indonesia secara keseluruhan mencapai US$3.733,5 dibandingkan tahun 2024 yang menyentuh angka US$4.966,8. Impor pun kian turun dari US$10.446,6 menjadi US$9.358,7 dengan nilai defisit perdagangan sebesar US$-5.625,2 turun dari US$-5.479,8 pada 2024 (BPS, 2026a).

Selain perdagangan, IA-CEPA juga memiliki peran dalam membuka peluang investasi antara Indonesia dan Australia. Perjanjian tersebut memberikan kepastian hukum kepada investor, termasuk berkaitan dengan kepemilikan saham pada sektor tertentu serta mekanisme penyelesaian sengketa (Linardy et al., 2021). Dalam konteks yang lebih luas, perjanjian ekonomi yang komprehensif dapat menjadi bentuk kepastian bahwa pemerintah berupaya menjaga aturan dan kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan investasi. Kondisi tersebut selanjutnya dapat diperkuat melalui harmonisasi regulasi dan layanan pendampingan bagi investor (Budiman et al., 2024). Menurut BKPM, pada tahun 2019 sampai triwulan 1 2024, total realisasi investasi Australia di Indonesia mencapai US$ 1,96 miliar. Australia berada pada peringkat ke-11 sebagai Penanaman Modal Asing (PMA) dengan nilai realisasi US$ 4.873.671 ribu.

Walaupun demikian, keberadaan IA-CEPA tidak secara otomatis menghilangkan berbagai hambatan dalam perdagangan dan investasi. Penghapusan tarif belum tentu menghasilkan peningkatan akses pasar apabila hambatan nontarif masih menjadi kendala. Salah satu contoh dapat dilihat dari ekspor SUV Indonesia ke Australia yang mengalami penurunan dari sekitar 50 ribu unit pada 2020 menjadi sekitar 20 ribu unit pada 2021 akibat adanya persyaratan teknis dan standar emisi yang cukup ketat (Lyandra & Daniah, 2025). Selain hambatan tersebut, dari sisi domestik masih terdapat persoalan berupa regulasi investasi yang kompleks dan kekhawatiran terhadap meningkatnya dominasi produk impor (Rissy, 2021).

Dapat dikaji dari penelitian sebelumnya, penelitian Safira & Setyowati (2025), Adjaye (2000), dan Sahu, (2021) menunjukkan bahwa investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berkebalikan dengan penelitian (Herzer, 2010) pada pertumbuhan ekonomi di 44 negara berkembang yang hasilnya negatif. Disusul dengan penelitian Bahri et al., (2024) dan Kholis (2012) menunjukkan hasil negatif tidak signifikan dan Renaldi et al. (2025) yang menunjukkan hasil bahwa investasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Abdul Gani et al. (2026) melihat sejauh mana investasi asing, belanja pemerintah, serta aktivitas ekspor dan impor mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Ekspor memberikan pengaruh negatif yang dipicu oleh struktur ekspor Indonesia yang masih didominasi komoditas mentah bernilai tambah rendah serta tingginya ketergantungan pada bahan baku luar negeri, sehingga manfaat ekonominya jadi bocor kembali melalui impor. Sementara investasi asing dan aktivitas impor menunjukkan pengaruh bernilai

positif, meskipun dampaknya belum tergolong signifikan terhadap perekonomian. Dalam konteks investasi yang lebih spesifik, Rahayu et al. (2026) menggunakan model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) dengan memasukkan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) sebagai indikator investasi. Hasilnya, PMDN mendorong pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek maupun panjang, sedangkan dampak PMA dalam jangka panjang cenderung fluktuatif dan belum optimal akibat pemusatan modal pada sektor ekstraktif yang padat modal.

Di sisi lain, penelitian Siregar & Gautama Siregar (2025) yang menggunakan data triwulanan kurun 2017–2024 menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh negatif tidak signifikan dan impor positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara Hestika & Armelly (2025) di enam negara ASEAN sepanjang 2017–2022 menunjukkan bahwa ekspor dan impor berpengaruh positif signifikan. Impor dalam studi ini didorong oleh kemampuannya memfasilitasi alih teknologi serta efisiensi produksi melalui pasokan barang modal. Temuan ini didukung oleh Xu (2021) yang mengamati hubungan jangka panjang antara investasi asing, perdagangan luar negeri, dan pertumbuhan ekonomi di Tiongkok periode 1987–2018.

Pendekatan kualitatif digunakan oleh Zahara & Riofita (2026) dalam mengulas keterkaitan ekspor dan impor terhadap ekonomi nasional. Mereka menyimpulkan bahwa ekspor mendukung pertumbuhan melalui penerimaan devisa, peningkatan kapasitas produksi, dan penyerapan tenaga kerja. Di sisi lain, impor menopang sektor manufaktur lewat penyediaan barang modal, bahan baku, serta alih teknologi. Namun, mengingat impor yang berlebihan berisiko menekan industri dalam negeri dan keseimbangan neraca perdagangan, kedua kegiatan perdagangan internasional ini dipandang saling melengkapi dan perlu dijaga keselarasannya.

Dengan demikian, meskipun penelitian terdahulu telah banyak mengkaji hubungan antara investasi, ekspor, dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi, hasil penelitian yang ditemukan masih beragam. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk pengkajian variabel-variabel tersebut guna mengetahui keterkaitannya dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek dan panjang menggunakan metode *Vector Error Correction Model* (VECM). Kontribusi penelitian ini adalah guna menganalisis hubungan investasi, ekspor, dan impor, khususnya dalam konteks kerja sama Indonesia–Australia melalui IA-CEPA, dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek dan panjang menggunakan VECM, serta memberikan masukan bagi kebijakan investasi dan perdagangan internasional

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model *Vector Error Correction Model* (VECM) yang merupakan pengembangan dari model *Vector Autoregression* (VAR) yang digunakan untuk menganalisis hubungan dinamis antarvariabel ekonomi yang tidak stasioner namun memiliki kointegrasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model *Vector Error Correction Model* (VECM), yaitu pengembangan dari model *Vector Autoregression* (VAR) yang digunakan untuk menganalisis hubungan dinamis antarvariabel ekonomi yang tidak stasioner namun memiliki kointegrasi Halim et al. (2024). Model ini memungkinkan pemisahan antara hubungan jangka pendek dan jangka panjang melalui mekanisme koreksi kesalahan (*error correction term*). Dengan demikian, VECM dapat menjelaskan bagaimana penyimpangan jangka pendek dari keseimbangan akan disesuaikan menuju kondisi jangka panjang (Daniel eka bonokeling et al., 2023).

Pendekatan metodologi dalam penelitian ini mengadopsi kerangka analisis yang dikembangkan oleh Ningsih et al. (2025) dalam mengidentifikasi hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara perdagangan, investasi asing, dan pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan metode ekonometrika runtun waktu. Selain itu, penggunaan model VECM merujuk pada pendekatan yang diterapkan oleh (Halim et al., 2024; Holifah & Laut, 2023; Mustofa & Faizin, 2025). Dilanjutkan dengan uji asumsi klasik dengan mengadopsi kerangka kerja yang digunakan oleh Daniel eka bonokeling et al. (2023). Kerja sama bilateral Indonesia–Australia dalam penelitian ini dioperasionalkan melalui investasi dan perdagangan karena kerja sama tersebut, melalui IA-CEPA, memang dikaji dari sisi perdagangan barang, ekspor, dan ketentuan investasi (Khairunnissa, 2024; Pratama & Yuliana, 2024; Utomo, 2023).

Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan model VAR terlebih dahulu. Model (VAR) merupakan salah satu metode analisis deret waktu (*time series*) dengan pendekatan multivariat. Dalam model VAR, seluruh variabel diperlakukan secara simetris, artinya setiap variabel dapat saling mempengaruhi satu sama lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Sims et al. (1986), model VAR umumnya tidak membedakan antara variabel eksogen (bebas) dan endogen, karena semua variabel dianggap saling berkaitan.

Penelitian ini mengadopsi persamaan VAR dan VECM dari Arsdien Pertiwi & Iswani Achmad (2021). Secara umum, bentuk persamaan model VAR dapat dituliskan sebagai berikut:

$X_t = A_0 + A_1X_{t-1} + \cdots + A_pX_{t-p} + \varepsilon_t$

dengan:

X_t	=	vektor yang berisi seluruh variabel endogen pada waktu ke-t
A_0	=	vektor konstanta (*intercept*)
A_1, A_2, …, A_p	=	matriks koefisien yang menunjukkan pengaruh nilai masa lalu dari masing-masing variabel terhadap nilai sekarang
p	=	panjang lag
ε_t	=	vektor dari error term (gangguan) yang diasumsikan bersifat white noise atau tidak saling berkorelasi

Di sisi lain, apabila hasil uji stasioneritas mengindikasikan bahwa semua variabel tidak stasioner pada level namun stasioner pada perbedaan pertama *(first difference),* serta uji kointegrasi Johansen menunjukkan adanya hubungan jangka panjang di antara variabel-variabel, maka model yang diterapkan akan berganti menjadi *Vector Error Correction Model* (VECM). VECM merupakan pengembangan dari VAR yang dapat memisahkan hubungan jangka pendek dan jangka panjang dengan menggunakan mekanisme koreksi kesalahan (Johansen, 1995; Lütkepohl, 2005).

VECM digunakan untuk menganalisis keterkaitan jangka panjang dan jangka pendek antara Investasi Australia, Ekspor Indonesia ke Australia, Impor Australia ke Indonesia dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia selama periode 2010–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari Satu Data Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM, Badan Pusat Statistik (BPS) dan Satudata Kemendag. Ketiga lembaga tersebut menyediakan data terkait. Dengan bentuk umum VECM sebagai berikut:

$$\Delta X_t = A0 + A1\Delta X_{t-1} + \cdots + Ap{-}1\Delta Xt_{-p+1} + \lambda ECT_{t-1} + \varepsilon t$$

dengan:

ΔX_t	=	vektor yang berisi seluruh variabel endogen pada waktu ke-t
A_0	=	vektor konstanta (*intercept*)
$A_1, A_2, \ldots, A_p$	=	matriks koefisien yang menunjukkan pengaruh nilai masa lalu dari masing-masing variabel terhadap nilai sekarang
p	=	panjang lag
λ	=	koefisien dari *error correction term*
ECT_{t-1}	=	*error correction term* yang menggambarkan penyimpangan dari keseimbangan jangka panjang pada periode sebelumnya
ε_t	=	vektor dari error term (gangguan) yang diasumsikan bersifat white noise atau tidak saling berkorelasi

Dalam konteks penelitian ini, model Vector Error Correction Model (VECM) sangat esensial karena variabel-variabel yang diteliti diharapkan memiliki hubungan yang terikat dan bergerak bersama dalam jangka panjang (kointegrasi). Model ini juga untuk mengukur kecepatan penyesuaian *(speed of adjustment)* dari penyimpangan jangka pendek kembali ke keseimbangan jangka panjang. VECM digunakan untuk menganalisis keterkaitan jangka panjang dan jangka pendek antara Investasi Australia, Ekspor Indonesia ke Australia, Impor Australia ke Indonesia dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia selama periode 2010–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari Satu Data Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM, Badan Pusat Statistik (BPS) dan Satudata Kemendag. Ketiga lembaga tersebut menyediakan data terkait. Dengan bentuk umum VECM sebagai berikut:

$$\Delta X_t = A0 + A1\Delta X_{t-1} + \cdots + Ap{-}1\Delta X_{t-p+1} + \lambda ECT_{t-1} + \varepsilon t$$

dengan:

ΔX_t	=	vektor yang berisi seluruh variabel endogen pada waktu ke-t
A_0	=	vektor konstanta (*intercept*)
$A_1, A_2, \ldots, A_p$	=	matriks koefisien yang menunjukkan pengaruh nilai masa lalu dari masing-masing variabel terhadap nilai sekarang
p	=	panjang lag
λ	=	koefisien dari *error correction term*
ECT_{t-1}	=	*error correction term* yang menggambarkan penyimpangan dari keseimbangan jangka panjang pada periode sebelumnya
ε_t	=	vektor dari error term (gangguan) yang diasumsikan bersifat *white noise* atau tidak saling berkorelasi

Dalam konteks penelitian ini, model Vector Error Correction Model (VECM) sangat esensial karena variabel-variabel yang diteliti diharapkan memiliki hubungan yang terikat dan bergerak bersama dalam jangka panjang (kointegrasi). Model ini juga untuk mengukur kecepatan penyesuaian *(speed of adjustment)* dari penyimpangan jangka pendek kembali ke keseimbangan jangka panjang.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Simbol	Deskripsi	Satuan	Sumber

Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Y)	PE	Variabel ini mencakup Kenaikan dalam kapasitas suatu perekonomian untuk memproduksi barang dan jasa dari satu periode ke periode lainnya. Ditunjukkan oleh persentase perubahan Produk Domestik Bruto (PDB)	Persen (%)	Satudata Kemendag
Investasi Australia (X1)	FDI	Variabel ini mencakup total Aliran modal asing langsung (FDI) dari Australia ke Indonesia	Juta(USD)	Satu Data Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM
Ekspor	Export	Variabel ini menunjukkan total nilai barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri dan dijual ke luar negeri kepada penduduk negara lain.	Juta(USD)	Badan Pusat Statistik (BPS)
Impor	Import	Variabel ini menunjukkan Total nilai barang dan jasa yang diproduksi di luar negeri dan dibeli oleh penduduk, perusahaan, atau pemerintah dalam negeri.	Juta(USD)	Badan Pusat Statistik (BPS)

Sumber:Satudata Kemendag, BKPM, BPS, 2026

Persamaan model VECM untuk menganalisis dinamika hubungan antara variabel-variabel di atas didasarkan pada modifikasi dari model yang digunakan oleh Arsdien Pertiwi & Iswani Achmad (2021). Secara spesifik, model yang akan diestimasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$\Delta PE_t = A0 + A1\Delta PE_{t-1} + \cdots + Ap{-}1\Delta PEt_{-p+1} + \lambda ECT_{t-1} + \varepsilon t$

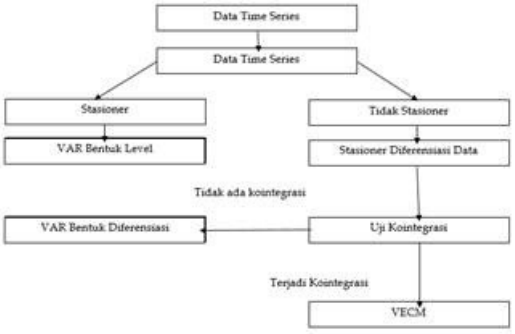
$\Delta FDI_t = A0 + A1\Delta FDI_{t-1} + \cdots + Ap{-}1\Delta FDIt_{-p+1} + \lambda ECT_{t-1} + \varepsilon t$

$\Delta Ekspor_t = A0 + A1\Delta Export_{t-1} + \cdots + Ap{-}1\Delta Exportt_{-p+1} + \lambda ECT_{t-1} + \varepsilon t$

$\Delta Impor_t = A0 + A1\Delta Import_{t-1} + \cdots + Ap{-}1\Delta Importt_{-p+1} + \lambda ECT_{t-1} + \varepsilon t$

Tahapan analisis pada penelitian ini dilakukan dengan pendekatan terstruktur agar hasil yang diperoleh dapat akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian. Karena penelitian ini menerapkan model VECM, ada beberapa langkah analisis yang perlu diselesaikan terlebih dahulu sebelum mencapai tahap estimasi model. Berikut ini adalah langkah-langkah yang diambil dalam penelitian:

Gambar 2. Tahapan Analisis Model VECM



Sumber: UUP STIM YKPN, 2013, hlm. 333.

Langkah awal yang dilakukan yaitu Uji Stasioneritas, Pengujian stasioneritas dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik data runtun waktu (*time series*), khususnya untuk memastikan apakah data telah memenuhi asumsi stasioneritas. Pengujian ini dapat dilakukan melalui pendekatan akar unit (*unit root test*). Suatu variabel dikategorikan stasioner apabila karakteristik statistiknya, seperti rata-rata dan varians, relatif konstan sepanjang waktu. Sebaliknya, keberadaan akar unit mengindikasikan bahwa data belum memenuhi kondisi stasioneritas. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan metode *Augmented Dickey-Fuller* (ADF).

Penentuan stasioneritas didasarkan pada perbandingan nilai statistik ADF dengan nilai kritis MacKinnon pada tingkat signifikansi yang ditetapkan. Data dikatakan stasioner apabila nilai statistik ADF lebih kecil atau lebih negatif daripada nilai kritis tersebut. Apabila data belum stasioner pada tingkat level, pengujian dapat dilanjutkan melalui proses diferensiasi (*differencing*) hingga diperoleh data yang memenuhi kriteria stasioneritas. Dengan tingkat signifikansi sebesar $(1 - \alpha)$ 100%, hipotesis nol (H_0) akan ditolak apabila nilai statistik ADF lebih kecil dari nilai kritis pada taraf signifikansi α, atau ketika nilai *p-value* lebih kecil dari α. Jika H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa data bersifat stasioner (Holifah & Laut, 2023).

Dilanjutkan dengan penentuan lag optimal yang memiliki peran penting karena variabel independen dalam model merupakan lag dari variabel dependennya sendiri. Penentuan panjang lag dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa kriteria informasi, seperti *Akaike Information Criterion* (AIC) *dan Schwarz Information Criterion* (SIC).

Dalam hal ini, *k* menunjukkan jumlah variabel dalam sistem, *p* adalah jumlah lag yang diuji, *T* merupakan jumlah observasi, dan Σp adalah matriks varian-kovarian dari residual. Lag yang dianggap optimal dipilih berdasarkan nilai AIC dan SIC yang paling kecil, (Aditya Akbar & Rusgiyono, 2016). Berikut adalah persamaan lag optimum yang diadopsi yang diadopsi dari Aditya Akbar & Rusgiyono (2016):

$$AIC\ (p) = In \det\left(\sum(p)\right) + \frac{2pk^2}{T} SIC\ (p) = In \det\left(\sum(p)\right) + \frac{In\ (T)pk^2}{T}$$

Langkah berikutnya adalah uji Stabilitas untuk melihat kestabilan data dengan syarat modulus tidak lebih dari satu. Dilanjut dengan uji Kointegrasi Johansen. Uji kointegrasi dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang bersifat non-stasioner memiliki hubungan keseimbangan jangka panjang atau tidak (Pramai Sella et al., 2021).

Apabila ditemukan satu atau lebih hubungan kointegrasi, maka model VECM dapat digunakan. Setelah model terbentuk, dilakukan pula uji kausalitas Granger untuk mengidentifikasi arah hubungan sebab-akibat antar variabel, serta analisis *Variance Decomposition* dan *Impulse Response Function* (IRF) untuk melihat kontribusi dan respon dinamis antar variabel dalam sistem.

Tahap akhir yaitu melakukan uji asumsi klasik dan pembahasan hasil model VECM. Uji asumsi klasik merupakan prosedur analisis yang digunakan untuk memastikan bahwa model terbebas dari pelanggaran terhadap asumsi-asumsi dasar yang mendasarinya (Mardiatmoko, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Sebagai langkah awal dalam menerapkan model VECM perlu dilakukan uji stasioneritas dan uji kointegrasi. Metode VECM dikatakan valid apabila stasioner pada tingkat yang sama, baik itu di *level* maupun di *first difference* serta mempunyai minimal satu saja nilai p value < 0,05 yang menunjukan terdapat kointegrasi.

Tabel 2. Uji Stasioneritas

Variabel	Uji ADF	
	Levels	First Differences
LnEkspor	0.6500	0.0076**
LnImpor	0.9207	0.0003**
LnInvestasi	0.5699	0.0453**
Y	0.0998	0.0001***

Sumber: Eviews 12, 2026.
*Diolah Keterangan: ** = signifikan pada taraf 5%*

Pada tabel 3, uji kointegrasi johansen dilakukan untuk mengetahui hubungan jangka panjang pada variabel. Dengan lag optimal 2 dan level signifikansi 5 persen, hasil uji ini menujukan adanya dua persamaan kointegrasi, dimana nilai trace melebihi nilai kritis pada level 0,05.

Tabel 3. Uji Kointegrasi Johansen

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistice	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.865139	96.05998	47.85613	0.0000***
At most 1 *	0.649693	41.96522	29.79707	0.0013**
At most 2 *	0.356752	13.64327	15.49471	0.0932
At most 3 *	0.062087	1.730643	3.841465	0.1883

Sumber: Eviews 12, 2026. Diolah
*Keterangan: ** = signifikan pada taraf 5%*

Oleh karena itu, berdasarkan hasil uji stasioneritas dan uji kointegritas, metode yang tepat untuk analisis penelitian ini menggunakan *Vector Error Correction Model* (VECM).

Tabel 4. Pemilihan Lag Optimum

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-9.179283	NA	0.011009	6.842345	7.032660	6.900.526
1	2.157110	154.3463*	4.27e-05	1.274492	2.226067*	1.565898*
2	2.036452	2.471005	3.95e-05*	1.116820*	2.829655	1.640.451

Sumber: Eviews 12, 2026. Diolah
*Keterangan: * = nilai terkecil*

Penentuan panjang lag optimum dilakukan dengan membandingkan nilai kriteria informasi pada berbagai tingkat lag. Berdasarkan kriteria informasi seperti FPE dan AIC menunjukan lag ke-2 sebagai kriteria yang memberikan hasil terkecil sebagai lag optimum. Dengan lag ke-2, model diharapkan mampu merepresentasikan hubungan jangka panjang dan jangka pendek.

Tabel 5. Uji Stabilitas

Root	Modulus
0.902928 - 0.185954i	0.921877
0.902928 + 0.185954i	0.091877
0.549069 - 0.601895i	0.814711
0.549069 + 0.601895i	0.814711
0.252201 – 0.664620i	0.710862
0.252201 – 0.664620i	0.710862

0.458765	0.458765
0.078713	0.078713

Sumber: Eviews 12, 2026.

Keterangan: no root lies outside the unit circle

Pada hasil uji stabilitas di tabel 3, menunjukan semua nilai modulus yang tertera kurang dari satu. Hal ini menunjukan bahwa semua nilai modulus yang berada di bawah 1 memenuhi syarat stabilitas.

Tabel 6. Uji Kausalitas Granger

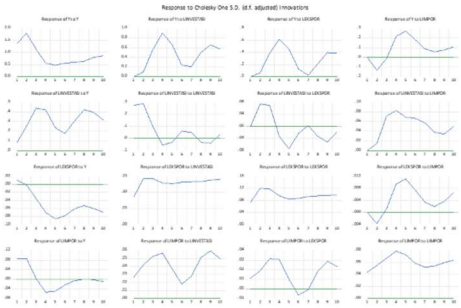
Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
LnImpor does not Granger Cause LnEkspor	28	0.16218	0,8512
LnEkspor does not Granger Cause LnImpor		1,72297	0,2008
LnInvestasi does not Granger Cause LnEkspor	28	0,27568	0,7615
LnEkspor does not Granger Cause LnInvestasi		0,64177	0,5355
Y does not Granger Cause LnEkspor	28	0,13500	0,8744
LnEkspor does not Granger Cause Y		3,16200	0,0612
LnInvestasi does not Granger Cause LnImpor	28	0,04489**	0,9562
LnImpor does not Granger Cause LnInvestasi		4,82614	0,0178**
Y does not Granger Cause LnImpor	28	10,1775	0,0007**
LnImpor does not Granger Cause Y		0,09762	0,0974
Y does not Granger Cause LnInvestasi	28	0,14672	0,8643
LnInvestasi does not Granger Cause Y		0,49234	0,6175

Sumber: Eviews 12, 2026. Diolah

*Keterangan: ** = signifikan pada taraf 5%*

Selanjutnya pada uji *granger causality* menunjukan hanya ada dua hubungan kausalitas yang signifikan pada taraf 5 persen. Variabel impor berpengaruh terhadap variabel investasi, variabel Y berpengaruh terhadap variabel impor dan investasi tidak berpengaruh terhadap impor. Selain variabel tersebut, semua variabel tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa variabel investasi, ekspor, impor dan Y tidak ada kausalitas dua arah.

Gambar 3. Grafik IRF



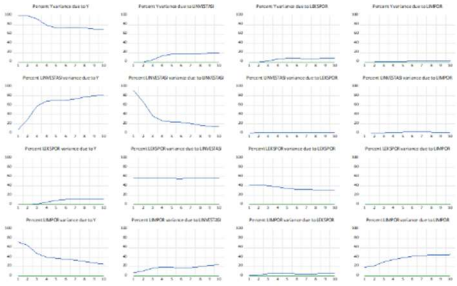
Sumber: Eviews 12, 2026. Diolah

Berikutnya pada tahap uji *Impulse Response Function* (IRF), menunjukkan bahwa setiap variabel dalam model memberikan respons yang berbeda terhadap guncangan pada dirinya sendiri maupun terhadap variabel lain. Pertumbuhan ekonomi bereaksi positif sepanjang periode pengamatan, meskipun besarnya respons mengalami fluktuasi. Guncangan investasi dan impor direspon positif oleh pertumbuhan ekonomi, dengan respon tertinggi pada periode keempat. Sementara guncangan impor direspon negatif pada periode awal yang nantinya berubah positif mulai periode keempat hingga akhir pengamatan.

Variabel investasi menunjukkan respon yang negatif terhadap dirinya sendiri maupun ekspor, tetapi merespon positif pada guncangan pertumbuhan ekonomi dan impor. Hal tersebut menunjukkan bahwa respons investasi terhadap guncangan antar variabel belum konsisten sepanjang periode pengamatan. Dilanjut dengan ekspor yang memberikan respon positif terhadap guncangan investasi maupun dirinya sendiri dan merespon negatif setelah periode pertama. Adapun impor menunjukkan respons positif terhadap guncangan investasi maupun dirinya sendiri, tetapi mengalami fluktuasi dalam merespons guncangan pertumbuhan ekonomi dan ekspor.

Secara keseluruhan, hasil IRF tersebut menunjukkan bahwa guncangan investasi cenderung direspons positif oleh pertumbuhan ekonomi, ekspor, dan impor. Sedangkan untuk respons terhadap guncangan pertumbuhan ekonomi menunjukkan pola yang berbeda pada masing-masing variabel.

Gambar 4. Grafik VD



Sumber: Eviews 12, 2026. Diolah

Melalui Variance Decomposition, dapat dilihat seberapa besar porsi kontribusi relatif dari setiap guncangan variabel dalam menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi. Pada periode awal, variansi pertumbuhan ekonomi sepenuhnya dipengaruhi oleh gejolak internal dirinya sendiri. Namun masuk ke periode kesepuluh, investasi bilateral berkembang menjadi kontributor eksternal paling dominan dengan sumbangan mencapai 20%, disusul oleh ekspor naik secara moderat ke kisaran 8% dan peran impor relatif konstan sekitar 2-3%.

Variansi investasi masih didominasi oleh pengaruh internalnya sendiri sebesar 92%. Namun garis kontribusi pertumbuhan ekonomi melonjak drastis sepanjang periode dan mengambil alih dominasi hingga mencapai 82% pada periode kesepuluh. Sebaliknya, variabel investasi tertekan turun hingga menyisakan sekitar 14%. Di sisi lain, garis ekspor dan impor berada di posisi paling dasar dengan kontribusi yang relatif tidak signifikan (di bawah 3%).

Variansi ekspor mengindikasikan ketergantungan yang sangat kuat terhadap investasi. Sementara itu, porsi pengaruh internal ekspor sendiri melandai bertahap dari 42% menjadi 31%. Kontribusi pertumbuhan ekonomi baru mulai terlihat merangkak naik dari periode ketiga hingga menyumbang 11% di akhir periode, sedangkan porsi impor hampir mendekati nol.

Variansi impor di periode awal sangat ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi dengan kontribusi sebesar 73%. Seiring berjalannya waktu, pengaruh Y mengalami tren penurunan hingga tersisa 25% pada periode kesepuluh. Penurunan tersebut digantikan oleh peningkatan peran internal impor itu sendiri yang merangkak naik hingga mencapai 46%, serta lonjakan kontribusi investasi yan naik dari 7% menjadi 24%. Adapun kontribusi ekspor terhadap variansi impor berfluktuasi tipis dan berada pada kisaran 5% di periode akhir.

Tabel 7. Uji Asumsi Klasik

Pengujian	Jarque-Bera	Prob.
Uji Normalitas		
Jarque-Bera	11,53502	0,1732
Uji Autokorelasi		
Uji Correlation LM	45,56877	0,1013
Uji HeteroKedastisitas		
Chi-sq	188,2898	0,3208

Sumber: Eviews 12, 2026. Diolah

*Keterangan: ** = signifikan pada taraf 5%*

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk menjamin kelayakan dan keandalan model VECM yang diestimasi. Hasil uji normalitas Doornik-Hansen menghasilkan nilai *p-value* gabungan sebesar 0,1732, yang berarti residual terdistribusi secara normal. Selanjutnya dilakukan uji autokorelasi menggunakan *LM Test* juga tidak menemukan indikasi korelasi serial pada lag 1 maupun lag 2, dengan *p-value* masing-masing sebesar 0,6151 dan 0,1013. Semua nilai tersebut lebih tinggi dari tingkat signifikansi 5% (α = 0.05). Dilanjut uji heteroskedastisitas dan diakhiri dengan uji multikolinearitas. Uji heterokedastisitas menghasilkan nilai *p-value* 0,3208 > 0.05, membuktikan bahwa varians dari residual bersifat homogen (homoskedastisitas) sehingga seluruh kriteria asumsi klasik terpenuhi.

Tabel 8. Uji Multikolinearitas

	LINVESTASI	**LIMPOR**	**LEKSPOR**
LINVESTASI	1	0.441735	-0.173955
LIMPOR	0.441735	1	-0.002701
LEKSPOR	-0.173955	-0.002701	1

Sumber: Eviews 12, 2026. Diolah

Uji multikolinearitas menunjukkan hasil nilai korelasi tertinggi hanya mencapai 0,44, sehingga dapat disimpulkan model ini bebas dari masalah multikolinearitas. Oleh karena itu, dari keempat uji tersebut mencerminkan penelitian ini lolos uji asumsi klasik. Berikutnya me

Tabel 9. Hasil Estimasi VECM Jangka Panjang

	CoinEq1
Cointegrating Eq.	
Y(-1)	1.000000
LINVESTASI(-1)	-2,713876
	(0,43909)
	[-6,18067]
LEKSPOR(-1)	-3,748644
	(0,69726)
	[-5,37623]
LIMPOR(-1)	0,747070
	(0,77814)
	[0,96007]
C	35,71608

Sumber: Eviews 12, 2026. Diolah

Tahap terakhir yaitu interpretasi model VECM. Berdasarkan hasil estimasi VECM jangka panjang, nilai *t-statistic* masing-masing variabel dibandingkan dengan t-tabel sebesar 2,048407. Hasilnya menunjukkan bahwa investasi (LINVESTASI) dan ekspor (LEKSPOR) berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, sedangkan impor (LIMPOR) tidak berpengaruh signifikan.

Sementara itu, impor memiliki koefisien sebesar 0,747070 dengan t-statistic sebesar 0,96007 < 2,048407, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Hal ini diduga karena impor mencakup bahan baku dan barang modal yang mendukung produksi, sementara impor barang konsumsi dapat menekan output domestik, sehingga netonya saling meniadakan.

Tabel 10. Hasil Estimasi VECM Jangka Pendek

Cointegrating Eq.	t-stat	Keterangan
CointEq1 – D(INVESTASI)	5,42883	SP
D(LINVESTASI(-1)) – D(LINVESTASI)	3,64236	SP
D(LINVESTASI(-2)) – D(LINVESTASI)	-2,54926	SN
D(LEKSPOR(-1)) – D(LINVESTASI)	2,50608	SP

Sumber: Eviews 12, 2026. Diolah

Berdasarkan hasil estimasi model VECM pada jangka pendek, dengan nilai t-tabel sebesar 2,048407, dapat diketahui bahwa terdapat empat variabel yang memiliki pengaruh signifikan.

PEMBAHASAN

Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Hasil menunjukkan bahwa pada periode jangka panjang, investasi Australia memiliki hubungan berlawanan arah dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan investasi Australia belum tentu diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Dampak investasi terhadap perekonomian bergantung pada sektor tujuan investasi, penyerapan tenaga kerja dan transfer teknologi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Renaldi et al. (2025) yang menyatakan bahwa investasi diduga terkonsentrasi pada sektor industri ekstraktif, *real estate*, dan sektor lain yang kurang produktif, sehingga kontribusinya dalam menciptakan efek limpahan (*spillover effect)* bagi perekonomian domestik menjadi terbatas. Alih-alih mendorong pertumbuhan ekonomi, hal ini malah menurunkan perekonomian pada jangka panjang. Selain itu, melakukan investasi ke negara berkembang belum tentu dapat mendorong pertumbuhan ekonomi (Meivitawanli, 2021)

Selain itu, ekspor berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini bertentangan dengan hipotesis awal bahwa peningkatan ekspor akan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui perluasan pasar dan peningkatan produksi domestik. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan ekspor ke Australia tidak selalu diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional. Dari sisi komoditas, ekspor Indonesia ke Australia menncakup bahan bakar mineral dan produk kayu, selain berbagai produk manufaktur seperti tekstil (World Bank, 2023) . Sementara itu, BPS (2024) menunjukkan bahwa ekspor Indonesia masih didominasi oleh produk industri pengolahan. Di sisi lain, standar dan regulasi teknis Australia berpotensi menjadi hambatan perdagangan bilateral (Susanto, 2018).

Berbeda dengan investasi dan ekspor, impor tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Hasil ini sejalan dengan Abdul

Gani et al. (2026) yang juga menemukan pengaruh impor sebelum signifikan, meski berbeda dengan Hestika & Armelly (2025) Siregar & Gautama Siregar (2025) yang menemukan impor berpengaruh nyata.

Kemungkinan besar ini karena jenis barang yang diimpor. Sekitar 62% impor Indonesia dari Australia berupa bahan baku seperti gandum, batu bara, dan ternak yang dipakai lagi untuk produksi dalam negeri (Rissy, 2021; Susanto, 2018). Zahara & Riofita (2026) juga menyebut impor bisa menopang manufaktur lewat bahan baku dan barang modal, tapi jika berlebihan akan menekan industri dalam negeri. Dua efek ini bisa saling menutupi, jadi pengaruh bersihnya tidak terlihat.

Hasil lain mendukung hal ini. Di uji Granger, impor tidak mendahului pertumbuhan ekonomi, justru pertumbuhan ekonomi yang mendahului impor, jadi impor lebih mengikuti kondisi ekonomi daripada mendorongnya. Variance Decomposition juga menunjukkan sumbangan impor terhadap variasi pertumbuhan sangat kecil. Pada IRF, pertumbuhan ekonomi merespons guncangan impor negatif di awal, lalu berubah positif mulai periode keempat hingga akhir pengamatan. Respons jangka pendek ini tidak harus bertentangan dengan hasil jangka panjang, karena IRF melihat dampak guncangan sesaat, sedangkan uji t pada VECM melihat hubungan jangka panjang.

Interaksi antar Variabel Lainnya

Pada persamaan jangka pendek, investasi Australia di Indonesia bernilai positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa aliran Investasi Australia merespons penyimpangan dari keseimbangan jangka panjang dan menyesuaikan diri untuk mengembalikan sistem ke titik keseimbangannya. Peran tersebut kontras dengan pengaruh jangka panjangnya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yang bernilai negatif.

Investasi Australia juga dipengaruhi oleh nilai masa lalunya sendiri. Investasi satu periode sebelumnya berpengaruh positif signifikan, yang menunjukkan kecenderungan kesinambungan. keputusan investor Australia pada satu periode cenderung diikuti periode berikutnya, misalnya karena proyek berjalan bertahap atau komitmen modal berlanjut. Sebaliknya, investasi dua periode sebelumnya berpengaruh negatif signifikan, yang mengindikasikan koreksi, yaitu lonjakan investasi cenderung diikuti penyesuaian ke bawah setelah proyek terealisasi atau investor menilai ulang kondisi pasar Indonesia. Pola ini selaras dengan hasil IRF yang menunjukkan respons investasi terhadap guncangan dirinya sendiri belum konsisten.

Di sisi lain, ekspor satu periode yang lalu menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap investasi. Kinerja ekspor dapat menjadi salah satu pertimbangan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Hal ini sejalan dengan Nasution et al. (2021) yang menemukan bahwa investasi di Indonesia dipengaruhi oleh kegiatan ekspor. Hal ini diperkuat oleh Laporan Survei Perbankan Bank Indonesia yang mengkonfirmasi terkait rekam jejak ekspor pada periode sebelumnya dapat menjadi dasar pertimbangan investor atau perbankan dalam menyalurkan kredit investasi.

Dibandingkan dengan investasi dan ekspor, impor memiliki dua pola interaksi yang berbeda dengan variabel independen lainnya. Dengan investasi, hubungan cukup terlihat di uji Granger menunjukkan impor mendahului investasi. Variance Decomposition menunjukkan peran investasi dalam menjelaskan variasi impor naik dari 7% menjadi 24% pada periode kesepuluh. Pola ini diduga mencerminkan keterkaitan perdagangan dan investasi yang saling mendukung. Impor dari Australia membuka jaringan usaha dan pengenalan pasar yang kemudian mendorong investasi, sedangkan investasi Australia meningkatkan kebutuhan barang modal dalam bahan baku dari negara tersebut

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis *Vector Error Correction Model* (VECM), investasi Australia dan ekspor Indonesia berpengaruh negative signfiikan terhadap pertumbuhan ekonmoi Indonesia dalam jangka panjang, sedangkan impor tidak berpengaruh signfiikan. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan investasi dan ekspor tidak selalu mendorong pertumbuhan perekonmian. Dampaknya dapat berkaitan dengan karakteristik investasi, nilai tambah pada ekspor, serta keterkaitan aktivitas perdagangan dengan produksi domestik.

Hasil uji kausalitas Granger menunjukkan pengaruh impor terhadap investasi, sedangkan pertumbuhan ekonomi memengaruhi impor. Analisis *Impulse Response Function* (IRF) menunjukkan adanya respons dari pertumbuhan ekonmi terhadap guncangan investasi dan impor cenderung positif, sementara responsnya terhadap guncangan ekspor berfluktuasi. Adapun *Variance Decomposition* menunjukkan kontribusi investasi lebih besar ddalam menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi pada periode berikutnya.

Dengan demikian, manfaat dari adanya kerjasama ekonmi Indonesia-Australia dalam kerangak IA-CEPA tidak cukup dinilai dari peningkatan nilai perdagangan dan investasi, tetaip juga perlu mempertimbangkan konstribusinya terhadap perekonomian domestic. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mendorong investasi pada sektor produktif guna meningkatkan nilai tambah produk ekspor, serta mengoptimalkan pemanfaatan barang impor untuk mendukung kapasitas produksi dalam negeri. Temuan penelitian ini juga menegaskan pentingnya evaluasi hubungan perdagangan dan investasi bilateral dengan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah Indonesia diharapkan dapat mengoptimalkan kerja sama ekonomi bilateral dengan Australia melalui pengarahan investasi ke sektor-sektor produktif yang mampu meningkatkan nilai tambah, menciptakan lapangan kerja, serta mendorong transfer teknologi. Selain itu, pemerintah perlu meningkatkan daya saing ekspor Indonesia melalui pengembangan kualitas produk dan industri pengolahan agar produk yang diekspor memiliki nilai ekonomi lebih tinggi.

Pelaku usaha juga diharapkan dapat memanfaatkan peluang kerja sama dengan Australia untuk meningkatkan produktivitas, inovasi, dan pengembangan industri dalam negeri. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia serta menggunakan periode penelitian yang lebih panjang agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan mendalam mengenai dampak kerja sama ekonomi bilateral Indonesia-Australia.

DAFTAR REFERENSI

Abdul Gani, R., Saripta Wijimulawiani, B., & Akbar Hidayat, A. (2026). Analisis Pengaruh Foreign Direct Investment, Pengeluaran Pemerintah, Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *EKOMA : Jurnal Ekonomi*, *5*(5).

Aditya Akbar, R., & Rusgiyono, A. (2016). ANALISIS INTEGRASI PASAR BAWANG MERAH MENGGUNAKAN METODE VECTOR ERROR CORRECTION MODEL (VECM) (Studi Kasus: Harga Bawang Merah di Provinsi Jawa Tengah). *JURNAL GAUSSIAN*, *5*(4), 811–820. http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/gaussian

Adjaye, J. A. (2000). The Effect of Foreign Direct Investment on Indonesian Economic Growth, 1970-1996. *Economic Analysis & Policy*. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0313-5926(00)50004-6

Anderson, K. (2024). Why did agriculture's share of Australian gross domestic product not decline for a century? *Australian Journal of Agricultural and Resource Economics*, *68*(1), 1–22. https://doi.org/10.1111/1467-8489.12540

Arsdien Pertiwi, S., & Iswani Achmad, A. (2021). *Pemodelan Peramalan Menggunakan Vector Error Correction Model (VECM) pada Faktor-faktor Ekonomi di Indonesia Periode Januari 2013-Desember 2019*. https://doi.org/10.29313/.v7i1.25263

Bahri, A. N., Zaenuri, W., & Mutardho, A. (2024). *The Influence Of Foreign Direct Investment And Inflation On Economic Growth In Indonesia For The 2013-2023 Period*. *7*(2), 88–99. https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/altsarwah

BPS. (2024). *Analisis KomoditasEkspor 2019-2023*. *14*.

Budiman, I., Abdurachman, B., Fatimah ', M., & Aradea, A. (2024). THE ROLE OF THE COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT (CEPA) AND INVESTMENT IN INDONESIA'S ECONOMIC DIPLOMACY. *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities*, *15*(1), 2025. https://ejournal.brin.go.id/jissh

Daniel eka bonokeling, Sholeh, M., & Mispandi, M. (2023). The Effect of Investment, National Government Expenditure, Exports, and Imports on Indonesia's Economic Growth. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, *30*(1), 56–69. https://doi.org/10.14203/jep.30.1.2022.56-69

Department of Foreign Affairs and Trade. (2026). *IA-CEPA - Official Documents*.

Halim, R. F., Sudarno, S., & Tarno, T. (2024). PEMODELAN ANTAR VARIABEL EKONOMI SECARA SIMULTAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN VECTOR ERROR CORRECTION MODEL (VECM). *Jurnal Gaussian*, *12*(3), 414–424. https://doi.org/10.14710/j.gauss.12.3.414-424

Hansa, R. A. (2024). Manfaat Dan Peluang Perjanjian Ia-Cepa (Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement) Dan Dampaknya Terhadap Ekspor Impor Indonesia-Australia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(22), 1114–1128. https://doi.org/10.5281/zenodo.14587012

Helmiah, N., & Nasrudin. (2021). SIMULASI KEBIJAKAN PADA IMPLEMENTASI PERJANJIAN KOMPREHENSIF INDONESIA-AUSTRALIA (IA-CEPA) TERHADAP PASAR DAGING SAPI DOMESTIK. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, *15*(2), 157–180. https://doi.org/10.30908/bilp.v15i2.633

Herzer, D. (2010). *How does foreign direct investment really affect developing countries' growth?* http://www.iai.wiwi.uni-goettingen.de

Hestika, D., & Armelly, A. (2025). Analysis of the Influence of Exports, Imports, Foreign Direct Investment (FDI) and Unemployment on Economic Growth: A Study in 6 ASEAN Countries. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, *4*(1), 331–342. https://doi.org/10.55927/fjmr.v4i1.13187

Holifah, H., & Laut, L. T. (2023). Pendekatan VECM Pada Variabel FDI dan Impor Terhadap Cadangan Devisa Negara. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, *3*(2). https://doi.org/10.21107/bep.v3i2.18392

IMF. (2015). *Fiscal Policy and Long-Term Growth*. http://www.imf.org/external/pp/ppindex.aspx

Khairunnissa, S. (2024). Analisis Perjanjian Indonesia- Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA) Terhadap Ekspor Produk Pertanian Indonesia. *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum*, *5*(2), 179–198. https://doi.org/10.24246/jrh.2021.v5.i2.p179-198

Kholis, M. (2012). *Dampak Foreign Direct Investment Terhadap Pertumbuhan Ekonmi Indonesia; Studi Makroekonomi dengan Penerapan Data Panel*.

Linardy, G., Lauwren, J., Caroline, T., Friesca, J., Dayoh, H., & Yemima, R. I. (2021). *Kerja Sama Bilateral Indonesia dan Australia dalam IA-CEPA*. http://ejournal.fisip.unjani.ac.id/index.php/JGSS/article/view/572/237.

Mardiatmoko, G. (2020). The Importance of the Classical Assumption Test in Multiple Linear Regression Analysis (A Case Study of the Preparation of the Allometric Equation of Young Walnuts). *Barekeng*, *14*(3), 333–342. https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss3pp333-342

Meivitawanli, B. (2021). Research on the relationship between provincial foreign direct investment and economic growth: An empirical study in Indonesia. *Journal of International Studies*, *14*(1), 241–257. https://doi.org/10.14254/2071-8330.2021/14-1/17

Mustofa, H. Z., & Faizin, Moh. (2025). Effect of Macroeconomic Factors on Economic Growth in Indonesia. *Journal of Developing Economies*, *10*(1), 48–72. https://doi.org/10.20473/jde.v10i1.60620

Nasution, H. M., Mayes, A., & Richard, R. (2021). *Kausalitas Ekspor terhadap Foreign Direst Investment di Indonesia Tahun 1995-2019*. *8*.

Ningsih, L., Tanjung, I. I., Hartini, & Arisna, P. (2025). Analisis HubunganPerdagangan, Investasi Asing, dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, *10*.

Pramai Sella, N., Zuliansyah, A., Nurmalia, G., & UIN Raden Intan Lampung, radenintanacid. (2021). *Al-Mashrof: Islamic Banking and Finance INTEGRASI INDEKS HARGA SAHAM SYARIAH*

INDONESIA MENGGUNAKAN METODE VECTOR ERROR CORRECTION MODEL (VECM) (Vol. 2, Number 1). http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/almashrof

Pratama, A., & Yuliana, G. (2024). THE RATIFICATION OF INDONESIA AUSTRALIA COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT: INVESTMENT CHALLENGES AND OPPORTUNITIES. *ACLJ*, *5*.

Purwono, R., Sugiharti, L., Handoyo, R. D., & Esquivias, M. A. (2022). Trade Liberalization and Comparative Advantage: Evidence from Indonesia and Asian Trade Partners. *Economies*, *10*(4). https://doi.org/10.3390/economies10040080

Rahayu, Y. D., Amalia, S., & Hilmawan, R. (2026). *Pengaruh Investasi Domestik dan Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia: Pendekatan ARDL*.

Renaldi, Aprilia, R., & Asnan Qodri, L. (2025). *Foreign Direct Investment, Trade Dynamics, and Economic Growth in Indonesia: Evidence from a Vector Error Correction Model*. http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jrei/

Rigo, D. (2021). Global value chains and technology transfer: new evidence from developing countries. *Review of World Economics*, *157*(2), 271–294. https://doi.org/10.1007/s10290-020-00398-8

Rissy, Y. Y. W. (2021). TANTANGAN DAN STRATEGI PELAKSANAAN INDONESIA-AUSTRALIA COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT (IA-CEPA). *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum*, *5*(2), 179–198. https://doi.org/10.24246/jrh.2021.v5.i2.p179-198

Safira, A., & Setyowati, E. (2025). Analisis Pengaruh Ekspor, Impor dan Investasi Asing Langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN-4 Tahun 2018-2023. *JAFM*, *6*(2). https://doi.org/10.38035/jafm.v6i2

Sahu, J. P. (2021). Does Inflow of Foreign Direct Investment Stimulate Economic Growth? Evidence from Developing Countries. *Transnational Corporations Review*, *13*(4), 376–393. https://doi.org/10.1080/19186444.2020.1833603

Sims, C. A., Rolnick, A. J., & Weber, W. E. (1986). *Federal Reserve Bank of Minneapolis Are Forecasting Models Usable for Policy Analysis?*

Siregar, W. S., & Gautama Siregar, B. (2025). Pengaruh Inflasi, Ekspor, dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *2*(2), 41–47. https://e.journal.titannusa.org/index.php/economist

Susanto, D. A. (2018). *Isu Standar pada Perdagangan Indonesia-Australia dalam Kerja Sama IACEPA*.

Utomo, N. B. (2023). ANALISIS DAMPAK KERJASAMA INTERNASIONAL INDONESIA AUSTRALIA COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT (IA CEPA) TERHADAP NERACA PERDAGANGAN. *Jurnal Perspektif Bea Dan Cukai*, *7*(2), 2023.

Wie, T. K. (2005). The Major Channels of International Technology Transfer to Indonesia: An Assessment. *Journal of the Asia Pacific Economy*, *10*(2), 214–236. https://doi.org/10.1080/13547860500071493

World Bank. (2023). *Indonesia Product Exports to Australia 2023*. https://wits.worldbank.org/CountryProfile/en/Country/IDN/Year/2023/TradeFlow/Export/Partner/AUS/Product/All-Groups?utm_source

Xu, L. (2021). Foreign Direct Investment, Import And Export Trade And Economic Growth-Based On Vector Autoregression Model. *International Journal of Management and Economics Invention*, *07*(02). https://doi.org/10.47191/ijmei/v7i2.01

Zahara, D. E., & Riofita, H. (2026). Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, *5*(2), 4226–4232. https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.9108